

**KRITIK MAHASISWA TERHADAP KEBIJAKAN JOKOWI:
ANALISIS WACANA GERAKAN KRITIK MAHASISWA DI
MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TAHUN 2021**

**STUDENT CRITICISM ON JOKOWI'S POLICY:
DISCOURSE ANALYSIS OF STUDENT CRITICISM
MOVEMENT ON INSTAGRAM SOCIAL MEDIA IN 2021**

**NAJAMUDDIN
E022201012**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**KRITIK MAHASISWA TERHADAP KEBIJAKAN JOKOWI:
ANALISIS WACANA GERAKAN KRITIK MAHASISWA DI
MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TAHUN 2021**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Ilmu Komunikasi**

Disusun dan Diajukan Oleh

**NAJAMUDDIN
E022201012**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

KRITIK MAHASISWA TERHADAP KEBIJAKAN JOKOWI: ANALISIS WACANA GERAKAN KRITIK MAHASISWA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TAHUN 2021

Disusun dan diajukan oleh

NAJAMUDDIN

E022201012

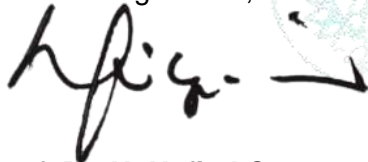
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

pada tanggal **17 November 2022**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc

Nip. 195204121976031017

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.

Nip. 196107161987021001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si

Nip. 197012311998021002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Dr. Phil. Sukri, M.Si

Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang Bertanda Tangan Di bawah ini:

Nama : NAJAMUDDIN

NIM : E022201012

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan pengambilalihan tulisan dan pemikiran dan karya orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat) karya orang lain, maka saya bersedia menerima sangsi sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 17 November 2022

Yang Menyatakan



NAJAMUDDIN

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim alhamdulillahirabbilalamin rasa syukur dan pujian tiada henti kepada Allah SWT atas nikmat berfikir, nikmat Islam dan kesehatan yang diberikan kepada kita semua. Sejatinya penulisan tesis ini merupakan tugas akhir dari proses akademik dalam menuntaskan pendidikan Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Hasanuddin. Saya ingin menuturkan rasa terima kasih atas kesempatan dalam meraih dialog-dialog berharga sepanjang proses penyelesaian perkuliahan. Ucapan terima kasih yang paling terdalam saya berikan kepada kedua orang tua saya, Suharli dan Sulaeha, melalui tangan dan didikan merekalah sehingga saya masih sanggup berdiri tegap menghadapi problematika intelektual di dunia kampus. Selain itu tidak lupa saya haturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Phil. Sukri, S.I.P., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Dekan, dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc. selaku pembimbing yang telah memberikan wejangan-wejangan yang sangat bernilai terkait dengan penyelesaian tesis ini.

5. Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si. Juga sebagai pembimbing yang telah banyak mencurahkan waktu dan pikiran dalam penyelesaian tesis ini.
6. Prof.Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si selaku penguji yang memberikan masukan dan arahan terkait kesempurnaan tesis ini.
7. Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si sebagai penguji juga telah memberikan masukan dan kritikan yang bermanfaat demi kesempurnaan penelitian ini.
8. Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si sebagai penguji yang telah memberikan saran demi kesempurnaan penelitian ini.
9. Ketua BEM Universitas Udayana Bali 2021, Novriansyah. Ketua BEM Universitas Semarang Tahun 2022, Abdul Khalik. Ketua BEM Universitas Hasanuddin Tahun 2021, Imam Mobilingo. Ketua DPD IMM Sulsel, Abdul Ghofur. Ketua PMII Cabang Makassar Muhammad Ilham. Ketua Forum Mahasiswa Magister KPI UIN Sunan Kali Jaga, Abdul Wazib Muhlis. Terima Kasih karena telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Kepada seluruh Dosen-Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan didikan yang mendalam kepada para Mahasiswa-Mahasiswinya.
11. Kepada saudara serahimku, Burhanuddin, Abdul Latief, Hijriana, Anwar Sadat, Muh. Ridwan, Nurfadilah, Muh. Rafli. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selama ini kalian haturkan kepada saya.

12. Kepada teman-teman seideologi, para senior-senior yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu. Terima Kasih atas ruang-ruang diskusi yang selama ini kalian hadirkan.

13. Kepada teman-teman Pasca Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, angkatan 2020, terima kasih atas rasa persaudaraan yang kalian ciptakan selama menjejaki perkuliahan. Tanpa kalian, Ilmu Komunikasi 2020 bisu dan kering.

Saya sangat menyadari kekurangan dalam penelitian tesis ini. Karena itu kritik dan saran selalu terbuka untuk didialogkan sehingga dari dialog-dialog itu senantiasa memperkaya khasanah pemikiran kita semua. Terakhir semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan bagi kita semua.

Makassar, 17 November 2022

NAJAMUDDIN

ABSTRAK

NAJAMUDDIN. *Kritik Mahasiswa terhadap Kebijakan Jokowi: Analisis Wacana Gerakan Kritik Mahasiswa di Media Sosial Instagram Tahun 2021.* (Dibimbing oleh Hafied Cangara dan Muliadi Mau).

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) pesan teks kritik mahasiswa di media sosial Instagram dan (2) alasan mahasiswa melakukan kritik pada kebijakan pemerintah di rezim Joko Widodo. Data primer berupa unggahan kritik mahasiswa di akun media sosial Instagram. Mahasiswa tersebut berasal dari Himpunan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) angkatan 2021 dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang terdiri atas: BEM Universitas Indonesia, BEM Universitas Semarang, BEM Universitas Hasanuddin, BEM Universitas Gadjah Mada, BEM Udayana Bali, BEM Universitas Padjajaran. Metode yang digunakan ialah metode analisis wacana *Teun A. Van Dijk*. Metode ini memfasilitasi untuk menjawab pertanyaan apa pesan kritik, bagaimana pesan itu ditampilkan dan mengapa pesan itu diproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik mahasiswa di media sosial Instagram merupakan wacana untuk melawan dan sebagai bentuk ekspresi ketidaksetujuan terhadap kebijakan Jokowi. Para kelompok mahasiswa ini mengkritik kebijakan Jokowi tentang pengesahan UU Omnibus Law yang sangat berdampak buruk terhadap iklim dan lingkungan. Pengesahan UU Nomor 19 Tahun 2019 yang dinilai sebagai upaya sistematisasi pemerintah untuk melemahkan KPK. Kebijakan UU ITE yang dianggap mengekang kebebasan berekspresi di media sosial. Dalam hasil analisis dinyatakan bahwa kekuasaan di balik bahasa mahasiswa melakukan kritik kepada pemerintah yaitu: mahasiswa merupakan identitas *privelese*, adanya kecemasan kelas pemuda terpelajar terhadap masa depan mereka, dan ada beban sejarah masa lalu dari mahasiswa generasi sebelumnya. Penggunaan media sosial Instagram dalam mengkritik kebijakan pemerintah merupakan sarana alternatif untuk melawan wacana dari pemerintah dan memobilisasi gerakan mahasiswa.

Kata Kunci: *Analisis Wacana, Gerakan Mahasiswa, Joko Widodo*



ABSTRACT

NAJAMUDDIN. *Student Criticism of Jokowi's Policy: A Discourse Analysis of the Student Criticism Movement on Instagram Social Media in 2021.* (Supervised by Hafied Cangara and Muliadi Mau).

This study aims to (1) analyze student criticism text messages on social media Instagram and (2) analyze the reasons why students criticize government policies in the Joko Widodo regime. The primary data in this study are the uploads of student criticism on Instagram social media accounts. These students are members of Student Executive Board (BEM) batch 2021 from various universities in Indonesia consisting of BEM of the University of Indonesia, BEM of University Semarang, BEM of Hasanuddin University, BEM of University Gadjah Mada, BEM of Udayana Bali, and BEM of Padjajaran University. This research used discourse analysis method used is the discourse analysis method of Teun A. Vand Dijk. This method facilitates to answer what the critical message is, how it is displayed and why it is produced. The results of the study indicate that student criticism on social media Instagram is a discourse to fight and as a form of expression of disapproval of Jokowi's policies. These student groups criticize Jokowi's policy regarding the ratification of the Omnibus Law which has a very bad impact on the climate and environment. The ratification of Law Number 19 of 2019, which is considered an effort to systematize the government to weaken the KPK. The ITE Law's policies are considered to curb freedom of expression on social media. In the results of the analysis it is stated that the power behind student language criticizes the government, namely: students are a privileged identity, there is anxiety for the educated youth class about their future, and there is a burden of past history from previous generations of students. The use of social media Instagram in criticizing government policies is an alternative means of countering government discourse and mobilizing student movements.

Keywords: *Discourse Analysis, Student Movement, Joko Widodo.*



DAFTAR ISI

| | HALAMAN |
|---|---------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| PENGAJUAN TESIS | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN TESIS | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| BAB I Pendahuluan | 1 |
| A. Latar belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| 1. Manfaat Teoritis. | 8 |
| 2. Manfaat Praktis. | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| A. Kajian Konsep | 10 |
| 1. Mahasiswa | 10 |
| 2. Pemerintahan Joko Widodo | 12 |
| a. Rezim Jokowi-Jusuf kalla Tahun 2014-2019 | 12 |
| b. Rezim Jokowi-Ma'ruf Amin 2019-2024 | 18 |
| 3. Instagram | 20 |
| B. Kajian Teori | 22 |
| 1. Teori Kritis | 22 |
| 2. Media Sosial | 25 |
| 3. Analisis Wacana | 27 |
| a. Tindakan | 29 |
| b. Konteks | 29 |

| | |
|---|-----------|
| c. Historis..... | 30 |
| d. Kekuasaan..... | 30 |
| e. Ideologi..... | 31 |
| 4. Analisis Wacana <i>Teun A. Van Dijk</i> | 32 |
| a. Analisis Teks..... | 33 |
| b. Kognisi Sosial..... | 35 |
| c. Konteks Sosial..... | 38 |
| 5. Kajian Terdahulu..... | 40 |
| 6. Kerangka Pemikiran..... | 44 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 45 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 45 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 45 |
| C. Sumber Data..... | 45 |
| 1. Data Primer..... | 46 |
| 2. Data Sekunder..... | 47 |
| D. Informan Penelitian..... | 47 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 48 |
| 1. Observasi..... | 48 |
| 2. Wawancara..... | 48 |
| 3. Dokumentasi..... | 49 |
| F. Teknik Validitas Data..... | 49 |
| 1. Triangulasi Teori..... | 50 |
| 2. Triangulasi Metodologi..... | 50 |
| 3. Triangulasi Data..... | 50 |
| G. Jadwal Kegiatan Penelitian..... | 51 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 52 |
| A. Analisis Wacana Kritik Mahasiswa di Media Sosial Instagram. ... | 52 |
| 1. Wacana The King Of Lip Service..... | 52 |
| 2. Wacana The Guardian Of Oligarch..... | 66 |
| 3. Wacana Indonesia Political Troll..... | 82 |
| 4. Wacana Menyoal Bualan Jokowi Soal KPK, Apa Kabar KPK Hari Ini?..... | 96 |

| | |
|---|-----|
| 5. Wacana Sugeng Ambal Warsa Bapak Presiden Orde (Paling Baru)..... | 104 |
| 6. Wacana Evaluasi Kepemimpinan Jokowi- Ma;ruf Amin. | 111 |
| B. Analisis Kekuasaan di Balik Kritik Mahasiswa | 122 |
| 1. Privelese Identitas Mahasiswa. | 123 |
| 2. Kecemasan Kelas Pemuda Terpelajar Tentang Masa Depan Mereka..... | 128 |
| 3. Beban Sejarah. | 133 |
| C. Analisis Sosial Kritik Mahasiswa | 136 |
| 1. Analisis Sosial Tentang <i>Jokowi The King Of Lip Service</i> | 136 |
| 2. Indonesia Dalam Cengkraman Oligarki. | 137 |
| 3. Situasi Pandemi Covid 19 dan Segala Permasalahannya. | 140 |
| 4. Situasi Politik dan Upaya Melemahkan Oposisi..... | 149 |
| 5. Kebebasan Berekspresi Direpresi. | 156 |
| D. Instagram Sebagai Media Alternatif Dalam Mengkritik Kebijakan Jokowi. | 158 |
| BAB V PENUTUP | 159 |
| A. Kesimpulan. | 159 |
| B. Saran. | 160 |
| DAFTAR PUSTAKA | 161 |
| LAMPIRAN | 167 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 1. Struktur Teks Pada Analisis Wacana Kritis | 34 |
| Tabel 2. Elemen Wacana Teun A. Van Dijk. | 35 |
| Tabel 3. Kerangka Analisis Wacana Kritis Teun. A. Van Dijk | 40 |
| Tabel 4. Daftar Objek Penelitian. | 46 |
| Tabel 5. Jadwal Kegiatan Penelitian | 51 |
| Tabel 6. Ringkasan Teks Kritik Mahasiswa di Instagram 2021. | 118 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|----------------|
| Gambar 1. Model Analisis Teun A. Van Dijk | 33 |
| Gambar 2. Model Kerangka Pemikiran Peneliti | 44 |
| Gambar 3. Slide Pertama Unggahan BEM UI 2021 | 53 |
| Gambar 4. Slide Kedua Unggahan BEM UI 2021 | 55 |
| Gambar 5. Slide Ketiga Unggahan BEM UI 2021 | 56 |
| Gambar 6. Slide keempat Unggahan BEM UI 2021 | 58 |
| Gambar 7. Slide Kelima Unggahan BEM UI 2021 | 59 |
| Gambar 8. Slide Keenam Unggahan BEM UI 2021 | 61 |
| Gambar 9. Slide Ketujuh Unggahan BEM UI 2021. | 62 |
| Gambar 10. Slide Pertama Unggahan BEM Udayana Bali 2021 | 68 |
| Gambar 11. Slide Kedua Unggahan BEM Udayana Bali 2021. | 69 |
| Gambar 12. Slide Ketiga Unggahan BEM Udayana Bali 2021 | 70 |
| Gambar 13. Slide Keempat Unggahan BEM Udayana Bali 2021 | 72 |
| Gambar 14. Slide Kelima Unggahan BEM Udayana Bali 2021 | 73 |
| Gambar 15. Slide Keenam Unggahan BEM Udayana Bali 2021 | 75 |
| Gambar 16. Slide Ketujuh Unggahan BEM Udayana Bali 2021. | 76 |
| Gambar 17. Slide Kedelapan Unggahan BEM Udayana Bali 2021. | 77 |
| Gambar 18. Slide Pertama Unggahan BEM Unnes 2021. | 84 |
| Gambar 19. Slide Kedua Unggahan BEM Unnes 2021 | 85 |
| Gambar 20. Slide Ketiga Unggahan BEM Unnes 2021. | 86 |
| Gambar 21. Slide Keempat Unggahan BEM Unnes 2021 | 87 |
| Gambar 22. Slide Kelima Unggahan BEM Unnes 2021 | 88 |
| Gambar 23. Slide Keenam Unggahan BEM Unnes 2021 | 89 |
| Gambar 24. Slide Ketujuh Unggahan BEM Unnes 2021 | 90 |
| Gambar 25. Slide Kedelapan Unggahan BEM Unnes 2021. | 92 |
| Gambar 26. Slide Pertama Unggahan BEM Unhas 2021 | 98 |
| Gambar 27. Slide Kedua Unggahan BEM Unhas 2021 | 99 |
| Gambar 28. Slide Ketiga Unggahan BEM Unhas 2021. | 100 |
| Gambar 29. Slide Keempat Unggahan BEM Unhas 2021. | 101 |
| Gambar 30. Slide Kelima Unggahan BEM Unhas 2021. | 102 |
| Gambar 31. Slide Pertama Unggahan BEM Gadjadharma 2021. | 106 |
| Gambar 32. Slide Kedua Unggahan BEM Gadjadharma 2021. | 107 |
| Gambar 33. Slide Ketiga Unggahan BEM Gadjadharma 2021. | 109 |
| Gambar 34. Slide Keempat Unggahan BEM Gadjadharma 2021. | 110 |
| Gambar 35. Slide Pertama Unggahan BEM Unpad 2021. | 114 |
| Gambar 36. Slide Ketiga Unggahan BEM Unpad 2021. | 115 |
| Gambar 37. Slide Keempat Unggahan BEM Unpad 2021. | 116 |
| Gambar 38. Slide Kelima Unggahan BEM Unpad 2021. | 117 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 39. Wawancara Dengan Ketua BEM Udayana 2021, Novriansyah. Senin 13 Juni 2022, Via Zoom Meeting. | 167 |
| Gambar 40. Wawancara Dengan Ketua BEM Unnes 2022, Abdul Kholiq. Kamis 9 Juni 2022, Via Zoom Meeting. | 167 |
| Gambar 41. Wawancara Dengan Ketua BEM Unhas 2021, Imam Mobilingo. Kamis 9 Juni 2022, Via Zoom Meeting. | 168 |
| Gambar 42. Wawancara Dengan Ketua DPD IMM SulSel 2021, Abdul Ghofur. Kamis 7 Juli 2022. Di Jalan Jipang Raya Warkop Om Bren. | 168 |
| Gambar 43. Wawancara Dengan Ketua PMII Cab. Makassar, Muhammad Ilham (Baju Hitam Di Depan Peneliti). Rabu 6 Juli 2022, Samata, Warkop Thesis. | 168 |
| Gambar 44. Wawancara Dengan Ketua Forum Magister Komunikasi Islam UIN Sunan Kali Jaga, Abdul Wazib. Selasa 7 Juni 2022. | 168 |

BAB I

Pendahuluan

A. Latar belakang

Ketika media sosial menjadi kanal terakhir dalam menyuarakan aspirasi politik, di mana gerakan mahasiswa berada? Apakah mahasiswa Indonesia saat ini masih bisa dikatakan *agen of change* dan *agen sosial control*? Pertanyaan tersebut kedengarannya cukup klise dan bernada pesimis, namun ia tetap perlu dijawab sebagai bahan refleksi gerakan mahasiswa Indonesia di zaman pemerintahan Jokowi. Posisi jawaban yang diharapkan atas pertanyaan tersebut yaitu untuk mengetahui langkah dan tradisi seperti apa yang dilakukan mahasiswa dalam merespon kebijakan pemerintahan di tengah perubahan zaman.

Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi dan informasi mengalami perkembangan yang begitu pesat. Implikasi dari perkembangan tersebut, yaitu interaksi masyarakat cenderung menggunakan teknologi media komunikasi, salah satunya menggunakan media sosial. Kehadiran media sosial sebagai ruang publik baru memungkinkan terjadinya pola komunikasi baru yaitu terjadinya interaksi dua arah antara komunikator dan komunikan, yang sebelumnya pada media konvensional pola komunikasi cenderung satu arah, komunikan atau penerima pesan hanya diposisikan sebagai konsumen dari pesan yang diproduksi oleh komunikator.

Media sosial hadir dengan membawa karakteristik yang interaktif. Setiap individu memungkinkan untuk membuat pesan dan mempublikasikan serta terlibat langsung dalam dunia virtual. Distribusi pesan sudah begitu cepat dibandingkan dengan distribusi media-media konvensional sebelumnya. (Heryanto, 2018).

Peristiwa dalam negeri maupun luar negeri sudah bisa diakses begitu cepat. Mahasiswa yang ada di Makassar sudah bisa berkomunikasi secara cepat dengan mahasiswa yang ada di Jawa atau di daerah lain. Jadi untuk menyatukan gerakan dan kontrol isu sosial bisa sejalan dan seirama, ini karena perkembangan internet yang memungkinkan hal tersebut terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh *Henry Jenkins* dalam buku yang berjudul *Convergence Culture: Where old and new media collide* bahwa Internet telah menyiapkan ruang-ruang partisipasi yang lebih komprehensif dibandingkan dengan media konvensional lainnya. *Jenkins* memiliki pandangan bahwa semua pengguna internet bisa berinteraksi dan berkomunikasi secara leluasa. (Jenkins, 2006). Bahkan internet dengan memakai *mailing-list* pernah menjadi sarana menjalin komunikasi para aktivis yang menentang rezim orde baru. (Hill, David. Sen 2006).

Internet sudah menjadi ruang publik baru untuk mendapatkan kesepakatan bersama dalam merespon isu-isu sosial terkini. Ruang publik yang nyata di Internet mengejawantah dalam rupa dan bentuk seperti Facebook, Twitter dan Instagram. (AJI, 2013). Media sosial yang awalnya hanya dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi, akhirnya di era modern

saat ini telah mampu menggagas dan membangun sebuah wacana yang melibatkan seluruh komponen masyarakat.

Tujuh tahun sudah Joko Widodo menjadi Presiden Republik Indonesia. Sejak berhasil memenangkan Pilpres tahun 2014 dan 2019, sosok Joko Widodo tak henti-hentinya mendapat kritikan dari beberapa pihak. Pasalnya, karena berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh rezim pemerintahan Joko Widodo dinilai kontroversial. Kebijakan yang dinilai kontroversial tersebut tertuang dalam UU KPK, UU Minerba, UU penanganan Covid-19, UU ITE, bahkan tak segan-segan menangkap dan menjebloskan ke penjara bagi tokoh-tokoh yang dinilai mengganggu stabilitas pemerintahan. Karena kasus-kasus tersebut, penilaian buruk atau stigma negatif pun tercermin di rezim pemerintahan Joko Widodo.

Dalam berbagai kebijakan pemerintah, mulai dari era pemerintahan Presiden Soekarno sampai Presiden Jokowi, mahasiswa selalu berdiri di garda terdepan dalam menentang dan memprotes ketika kebijakan tersebut tidak pro terhadap kepentingan rakyat. Mahasiswa selalu ditempatkan sebagai posisi paling penting dalam arus perubahan sosial politik. Mahasiswa sudah menjadi elemen penting dalam struktur perubahan sosial dalam masyarakat. Posisi mahasiswa dalam struktur masyarakat sangat dipandang, karena mahasiswa dianggap sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan yang terbaik, dan mempunyai garis horizon yang luas untuk melakukan sebuah gerakan perubahan.(Sanit 1982). Dengan kata lain, sampai hari ini gerakan

mahasiswa sangat berpengaruh dalam roda sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Mahasiswa dituntut untuk bersikap kritis dan peka terhadap isu-isu sosial yang sedang terjadi, sikap kritis mahasiswa dapat membuat kebijakan menjadi berubah.(Ristiana 2018).

Sudah menjadi ciri khas dari pergerakan mahasiswa di Indonesia sejak masa sebelum kemerdekaan hingga kini, ditandai dengan satu fenomena, yaitu fenomena mahasiswa selalu saja terpanggil untuk memasuki arena politik dengan melakukan tekanan-tekanan politik, artinya ada kondisi-kondisi struktural tertentu yang memaksa mahasiswa turun beraksi secara politik.(Husin 2014). Kebijakan pemerintah yang dianggap mahasiswa tidak sesuai yang diharapkan menjadi isu utama untuk disuarakan, ada panggilan jiwa untuk menyuarakan aspirasi tersebut. Ini menunjukkan sebuah kepedulian dari mahasiswa tentang kondisi sosial-politik yang sementara terjadi di negerinya.

Bisa dilihat dari kemunculan gerakan kebangkitan nasional pada tahun 1908 dengan membawa semangat *national building* yang pada akhirnya teraktual dalam naskah Sumpah Pemuda di tahun 1928, gerakan revolusi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, gerakan penggulingan Bung Karno tahun 1965-1966, gerakan kekecewaan terhadap pemerintahan Soeharto tahun 1974 dan 1978, hingga gerakan reformasi 1998.(Husin 2014). Gerakan-gerakan tersebut merupakan andil besar yang dilakukan oleh mahasiswa dalam dunia politik, ini sebagai bukti bahwa gerakan mahasiswa sangat berpengaruh dalam roda perjalanan

bangsa Indonesia, suara mahasiswa tidak bisa disepelekan, untuk itu mahasiswa harus menjadi jembatan yang kuat dan kokoh dalam menghubungkan kegelisahan rakyat kepada Negara.

Gerakan mahasiswa selanjutnya harus bisa melihat situasi dan kondisi atau konteks mahasiswa hidup. Gerakan mahasiswa harus bisa selaras dengan perkembangan teknologi informasi demi tercapainya pesan secara massif. Mahasiswa yang lahir dan dibesarkan di era revolusi teknologi informasi, mereka adalah generasi yang mampu menggunakan perangkat teknologi baru dan saling berkomunikasi menggunakan media baru. Generasi tersebut diistilahkan oleh *Prensky* sebagai generasi *digital natives*.(Prensky 2001). Dengan pengalaman yang lebih banyak bersentuhan dengan teknologi, generasi mahasiswa tersebut diharapkan mampu mengolah informasi secara fundamental dan menyebarkannya secara struktur dan sistematis.

Perubahan gaya kritikan mahasiswa sekarang tidak terlepas dari perkembangan teknologi itu sendiri. Filsuf Komunikasi *McLuhan* dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media: The Ekstensions of Man* mengatakan bahwa *medium is the message*. Dalam perspektif *McLuhan* media lebih penting dari pada isi pesan yang disampaikan. Lebih dari itu, cara berfikir, bertingkah laku sangat dipengaruhi oleh kehadiran media itu sendiri. (Saefudin, 2008). Dalam konteks ini, media sosial terkhusus instagram hadir sebagai media yang baru tidak hanya berguna sebagai penyampai pesan tetapi media sosial ini telah mengubah cara berperilaku.

Perkembangan teknologi informasi membuat cara pandang terhadap sesuatu berubah. Tak terkecuali dalam melakukan protes terhadap pemerintah. Hari ini mahasiswa menyampaikan sebuah aspirasi melalui media sosial dengan cara mengunggah *meme*, atau poster. Kritik mahasiswa terhadap pemerintah melalui media sosial bukanlah hal yang baru. Namun caranya yang mulai bergeser. Dulu sebelum teknologi tak secanggih hari ini, para mahasiswa melakukan kritik dengan cara turun ke jalan dan melakukan demonstrasi. Unggahan *meme* tersebut merupakan cara baru mahasiswa melakukan aksi protes terhadap kebijakan pemerintah. Kritik melalui media sosial adalah corong dalam mengemukakan argumentasi yang tanpa kekerasan. Sebagaimana hasil penelitian dari Dewantara dan Widhyharto bahwa media sosial menjadi ruang publik baru kaum muda untuk berbagi atau berdiskusi mengenai isu tertentu, bahkan sampai digunakan sebagai tuntutan revolusi. (Dewantara, Widhyharto 2016)

Dalam beberapa kasus, kritik mahasiswa yang terhimpun dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di media sosial berhasil memantik perbincangan diruang publik. Salah satunya fenomena kritik mahasiswa BEM UI yang *viral* belakangan ini karena mengkritik Jokowi dengan memberi julukan *The King Of Lip Service*. Hingga diikuti oleh beberapa kalangan BEM Mahasiswa di Indonesia. Isu yang mereka angkat sebagai bahan kritikan cukup bervariasi. Mulai dari isu lingkungan, KPK, UU ITE, Ekonomi, isu Kesehatan, isu pendidikan, kebebasan sipil.

Munculnya gerakan mahasiswa di media sosial bukanlah sesuatu yang begitu saja terjadi. Ide dan gagasan para mahasiswa tidak hadir dalam ruang hampa. Bahasa yang bernuansa kritik hadir atas kognisi sosial dan konteks sosial yang membentuk para mahasiswa. Fenomena mahasiswa mengkritik kebijakan, perilaku dan tindakan pemerintah melalui media sosial merupakan bentuk perlawanan dengan menggunakan bahasa kekinian. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa rangkaian kalimat atau rangkaian ujaran meskipun wacana dapat berupa satu kata atau ujaran.

Kritik yang dilakukan mahasiswa kepada Pemerintah bukanlah sesuatu yang baru terjadi. Aktifitas tersebut selalu dilakukan oleh kalangan aktivis mahasiswa generasi sebelumnya. Namun ada yang membedakan mahasiswa generasi sebelumnya dan mahasiswa generasi sekarang dalam melakukan kritik yaitu cara yang digunakan mulai bergeser. Saat ini, sejumlah mahasiswa memilih media sosial sebagai tempat menyampaikan aspirasi pada pemerintah. Tidak selalu harus turun ke jalan.

Berdasarkan uraian yang tergambar dalam latar belakang di atas, peneliti mempertegas adanya permasalahan penelitian yaitu terkait dengan apa saja yang menjadi kritikan Mahasiswa generasi sekarang kepada Pemerintah dan bagaimana cara mereka melakukan kritik di tengah perkembangan media komunikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa pesan kritik Mahasiswa Kepada Jokowi di media sosial instagram 2021??
2. Mengapa Mahasiswa melakukan kritik terhadap kebijakan di pemerintahan Jokowi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pesan kritik mahasiswa kepada Jokowi di media sosial instagram?
2. Untuk menganalisis alasan mahasiswa melakukan kritik terhadap kebijakan pemerintahan Jokowi.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari setiap penelitian adalah penelitian tersebut memiliki manfaat yang tertuang dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. Begitupun dalam penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan teori-teori komunikasi khususnya dalam

bidang komunikasi pendekatan kritis. Penelitian ini juga sebagai sumbangan karya ilmiah untuk mahasiswa yang mengkaji analisis wacana khususnya analisis wacana pendekatan kritis, sehingga menambah khazanah penelitian terkait dengan analisis wacana kritis.

- b. Kegunaan lainnya bisa menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema atau objek yang sama, dan juga sebagai pengembangan ide dan konsep ruang publik di media sosial instagram yang digabungkan dengan analisis wacana kritis.

2. Manfaat Praktis.

- a. Secara praktik penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah tentang pengembangan kebijakan kebebasan berpendapat di media sosial. Mengingat bahwa kehadiran media sosial bisa membentuk sebuah wacana hingga suatu gerakan sosial lebih mudah.
- b. Penelitian ini juga bisa bermanfaat bagi pegiat media sosial untuk lebih kreatif dan kritis dalam menyampaikan pesan-pesan yang bermanfaat bagi masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Mahasiswa

Terminologi *Maha* dalam khasanah kosa kata Bahasa Indonesia sudah sering dijumpai. Kata Maha sering kali di nisbatkan kepada sesuatu yang besar dan tahu akan segalanya. Dalam kata lain, penggunaan kata Maha ketika dipredikatkan kepada kata yang lain maka akan melahirkan makna yang agung. Seperti kata Mahasiswa yang secara *etimologi* berasal dari kata *maha* dan *siswa*. Maha diambil dari bahasa *sansekerta* yang artinya *Ter, Paling, Tinggi*. Sedangkan siswa yang bermakna pelajar. Dari gabungan kedua kata tersebut, maka bisa didefinisikan mahasiswa adalah pelajar yang tinggi yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri. Namun sampai saat ini belum ada referensi yang menunjukkan, kapan pertama kali penggunaan kata mahasiswa untuk pelajar yang belajar di perguruan tinggi.

Mahasiswa selalu diidentikkan sebagai jenderal perubahan, pengontrol sosial ekonomi, bahkan sebagai pengontrol kekuasaan. Hal ini di tandai ketika terjadi sebuah kebijakan yang tidak sesuai dengan kepentingan rakyat, maka mahasiswalah yang bergerak melakukan protes dan jalan terakhir melakukan aksi demonstrasi.

Akbar (2016) dalam tulisannya menempatkan mahasiswa sebagai kelompok kelas menengah. Perbedaan mahasiswa dan masyarakat awam

adalah mahasiswa yaitu mereka yang bergelut didunia kampus melakukan sebuah pencarian kebenaran dan mengenyam pendidikan yang tinggi serta melihat kenyataan dari sisi yang berbeda. Kegelisahan kalangan mahasiswa ini kemudian teraktualisasikan dalam aksi-aksi protes yang kemudian mendorong perubahan yang reformatif dalam sistem politik di Indonesia.

Edward Shill dalam Akbar (2016) mengkategorikan mahasiswa sebagai lapisan intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial yang khas. *Shill* menyebutkan ada lima fungsi kaum intelektual yaitu, *Pertama* menciptakan dan menyebar kebudayaan tinggi. *Kedua*, menyediakan bagan-bagan nasional dan antar bangsa. *Ketiga*, membina keberdayaan dan bersama. *Keempat*, mempengaruhi perubahan sosial. *Kelima*, memainkan peran politik.

Tak jauh berbeda dengan *Edward Shill*, Sanit (1982) menjelaskan bahwa pada umumnya mahasiswa selalu terpandang dalam kalangan masyarakat apa lagi jika mahasiswa tersebut kuliah di perguruan tinggi yang terkenal dan berkembang. Dalam kehidupan Politik Nasional, Sanit memberikan karakter mahasiswa sebagai dasar untuk mahasiswa harus terjun dalam dunia politik yaitu, *pertama* mahasiswa sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, memiliki pengetahuan yang luas serta jejaring komunikasi yang baik, sehingga mahasiwa mampu bergerak dalam lanskap perjalanan politik. *Kedua*, sebagai pelajar yang lama dalam mengenyam pendidikan sampai ke tingkat Universitas,

mahasiswa tentu sudah mendapatkan proses sosialisasi politik. *Ketiga*, kultur dunia kampus membentuk karakter unik bagi mahasiswa. Di kampus, mahasiswa dihuni dari berbagai kelompok adat, bahasa, suku yang berbeda, sehingga kultur akan pengetahuan tentang perbedaan sudah terbentuk. Keempat, mahasiswa yang mempunyai pengetahuan akan diharapkan masuk dalam mengelola struktur kekuasaan yang lebih baik.

Sebagai penduduk Universitas, mahasiswa sangat diperlukan dan harus terlibat dalam perbincangan politik nasional bahkan internasional. Kesempatan ini tidak didapatkan oleh masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan sampai ke tingkat Universitas. Olehnya itu dengan sederet pengetahuan yang dimilikinya, mahasiswa dituntut untuk peka terhadap iklim sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, serta mampu menyelesaikan masalah. Maka dari itu, berpikir kritis dan bertindak secara cepat serta tepat menjadi sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa.

2. Pemerintahan Joko Widodo

a. Rezim Jokowi-Jusuf kalla Tahun 2014-2019.

Joko Widodo merupakan Presiden ketujuh Indonesia. Ada istilah yang misterius yang ditujukan kepada Jokowi kala memenangkan Pilpres 2014 yang lalu. Istilah itu di ucapkan oleh *Coen Husain Pontoh* (2014) dalam pengantar kumpulan tulisan yang berjudul *Membedah Tantangan*

Jokowi-Jk. Annus Horribilis atau tahun yang mengerikan, istilah yang diberikan oleh *Coen* untuk menggambarkan suasana pelantikan Jokowi dan Jusuf Kalla sebagai Presiden pada 20 Oktober 2014 yang silam. Dalam kata pengantar tersebut, *Coen* menjelaskan bahwa Susilo Bambang Yuhoyono mewariskan beban yang sangat berat dan buruk kepada Pemerintahan Jokowi-Jk. Jejak keburukan tersebut terlihat dalam utang luar negeri yang tinggi, kesenjangan ekonomi yang merajalela, birokrasi yang sangat tidak efisien, konflik SARA, korupsi yang masih menghantui disetiap struktur pemerintahan, kekerasan Politik-Militer terhadap warga Papua, penindasan terhadap perempuan. Hal ini menandakan segala ketimpangan yang ada di pemerintahan yang berkuasa saat ini, tidak terlepas dari keburukan-keburukan penguasa sebelumnya.

Joko Widodo dan Jusuf Kalla setelah terpilih menjadi Presiden dan Wakil Presiden menerapkan *Nawacita* kedalam program-program pemerintahannya melalui sebuah kabinet yang disebut Kabinet Kerja. Struktur Kabinet Kerja disusun untuk mengendalikan agenda-agenda yang sudah terancang dalam *Nawacita*. Sesuai dengan namanya, *Nawa* dalam bahasa *sansekerta* berarti Sembilan dan *cita* sebagai tujuan. *Nawacita* tersebut berjumlah Sembilan sebagai prioritas utama Joko Widodo dan Jusuf Kalla.

Dilansir dari *Kompas.Com* Pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla merancang sembilan agenda prioritas jika terpilih sebagai presiden dan

wakil presiden. Sembilan program itu disebut Nawa Cita. Program ini digagas untuk menunjukkan prioritas jalan perubahan menuju Indonesia yang berdaulat secara politik, serta mandiri dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan. Sembilan Nawacita tersebut sebagai berikut:

- a. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui politik luar negeri bebas aktif, keamanan nasional yang terpercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
- b. Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya, dengan memberikan prioritas pada upaya memulihkan kepercayaan publik pada institusi-institusi demokrasi dengan melanjutkan konsolidasi demokrasi melalui reformasi sistem kepartaian, pemilu, dan lembaga perwakilan.
- c. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.
- d. Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya.

- e. Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program "Indonesia Pintar"; serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program "Indonesia Kerja" dan "Indonesia Sejahtera" dengan mendorong land reform dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah kampung deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019.
- f. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya.
- g. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.
- h. Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.
- i. Memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga.

Dari Sembilan nawacita Jokowi-Jk tersebut, merupakan strategi dalam menuntaskan berbagai persoalan yang ada di Indonesia. Hastangka (2020), menilai bahwa Nawacita menjadi doktrin filsafat politik kenegaraan yang disampaikan oleh Jokowi dan Jusuf Kalla sebagai bentuk komitmen politik untuk membangun negara berdasarkan semangat dan nilai nilai Pancasila. Revolusi mental menjadi bagian instrument untuk dapat mewujudkan filsafat politik Nawacita yang dirumuskan oleh Jokowi-Jusuf Kalla.

Riset yang dilakukan Syamsi (2015) menjelaskan tujuan kehadiran Nawacita yaitu untuk membentuk masyarakat yang mampu bersaing, makmur dan sejahtera, pada ideologi melakukan keadilan pembangunan melalui pemerataan pembangunan infrastruktur di daerah-daerah pinggiran dan perbatasan, sedang pada kepribadian budaya, kebhinekaan sebagai wujud penghargaan terhadap multikulturalisme dan keberagaman suku, agama dan ras dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai kekuatan budaya bangsa dalam menjaga keragaman, kesetaraan dan harmoni saling menghargai antar umat beragama di Indonesia untuk memperkuat kepribadian budaya bangsa.

Di lansir dari *website Arsip Nasional (ANRI)*, di periode Jokowi-Jusuf Kalla terdapat empat menteri koordinator dengan jumlah kementerian sebanyak 34 Menteri. Empat menteri koordinator, yaitu Pertama, Menteri koordinator bidang perekonomian. Kedua Menteri koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan. Ketiga

Menteri koordinator bidang politik, hukum dan keamanan. Keempat Menteri koordinator bidang kemaritiman.

Selain keempat bidang tersebut, ada dua kementerian yang tidak dibawah menteri koordinator, yaitu kementerian sekretaris negara, dan kementerian perencanaan pembangunan nasional/ kepala bappenas.

Kementrian bidang perekonomian membawahi kementerian keuangan, kementerian perindustrian, kementerian perdagangan, kementerian pertanian, kementerian tenaga kerja, kementerian koperasi dan usaha kecil dan menengah, kementerian badan usaha milik negara, kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat, kementerian agraria, tata ruang, dan kepala BPN, dan kementerian kehutanan dan lingkungan hidup.

Kementrian bidang pembangunan manusia dan kebudayaan, membawahi kementrian kesehatan, kementerian sosial, kementerian agama, kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, kementerian desa, pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi, kementerian pemuda dan olahraga, kementerian kebudayaan, pendidikan dasar dan menengah, dan kementerian riset dan teknologi dan pendidikan tinggi.

Kementrian bidang politik, hukum, dan keamanan, membawahi kementerian dalam negeri, kementerian luar negeri, kementerian pertahanan, kementerian hukum dan hak asasi manusia, kementerian komunikasi dan informatika, dan kementerian pendayagunaan aparatur

negara dan reformasi birokrasi. Kementerian bidang kemaritiman, membawahi kementerian kelautan dan perikanan, kementerian perhubungan, kementerian pariwisata, dan kementerian energi dan sumber daya mineral.

b. Rezim Jokowi-Ma'ruf Amin 2019-2024.

Dilansir dari *website presiden.go*, Kabinet Indonesia Maju adalah kabinet pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Kabinet ini terdiri atas 4 menteri koordinator dan 30 menteri bidang yang diumumkan pada 23 Oktober 2019 dan dilantik berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 113/P Tahun 2019 tentang Pembentukan Kementerian Negara dan Pengangkatan Menteri Negara Kabinet Indonesia Maju Periode Tahun 2019-2024.

Pada 23 Desember 2020 yang lalu, Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin melakukan pergantian sejumlah menteri dengan memperkenalkan enam figur baru dalam kabinet berdasarkan pada Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 133/P Tahun 2020 tentang Pengisian dan Penggantian Beberapa Menteri Negara Kabinet Indonesia Maju Periode Tahun 2019-2024.

Selanjutnya, pada 28 April 2021, Presiden Joko Widodo melantik dua menteri kabinet berdasarkan pada Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 72/P Tahun 2021 tentang Pembentukan dan Pengubahan Kementerian serta Pengangkatan Beberapa Menteri Negara

Kabinet Indonesia Maju Periode Tahun 2019-2024. Melalui perubahan terbaru ini, Kepala Negara sekaligus memperkenalkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Investasi.

Pembentukan kabinet di rezim Jokowi-Ma'ruf Amin dinilai mengakomodor kepentingan para partai pendukung. Di sisi yang lain Kabinet ini dinilai sebagai kabinet yang akan menghancurkan Demokrasi. Masuknya masuknya Prabowo dan Sandi Uno ke dalam kabinet, menunjukkan bahwa telah terjadi rekonsiliasi secara politis yang membuat oposisi menjadi tidak efektif lagi dalam mengontrol pemerintahan. Ini sebenarnya patut dikhawatirkan karena suara-suara kritis yang sebenarnya diharapkan bisa muncul dari kekuatan oposisi di luar pemerintahan menjadi semakin kecil kemungkinannya untuk muncul, sehingga praktis kemauan pemerintah tidak akan mendapat kontrol yang cukup kuat karena hampir semua kekuatan politik masuk sebagai pendukung pemerintah.

Arifin, Handayani, dan Virdaus (2020), dalam penelitiannya berjudul *Quo Vadis Kebijakan Penyusunan Kabinet Koalisi Jokowi Tinjauan Filosofis, Historis, Teoritis dan Yuridis*, yang diterbitkan di jurnal Khazanah Hukum, menemukan bahwa bentuk kabinet yang sudah dilaksanakan pemerintahan Jokowi saat ini, masih tetap mengakomodir kepentingan partai politik pengusung pada saat Pemilu Presiden tahun 2009, serta masih belum mandiri dan profesional dalam menyusun para

mentri, sehingga masih ditemukan kelemahan yaitu ada menteri yang tidak berperan dan menjalankan tugas secara profesional. Kedua bahwa penyusunan kabinet harus mengabaikan tekanan partai pengusung yang tergabung dalam partai koalisi. Formulasi kabinet yang terbentuk harus profesional dan hanya presiden saja yang berhak menyusun.

3. Instagram

Instagram merupakan sebuah aplikasi sosial yang populer dalam kalangan pengguna telepon pintar. Nama Instagram sendiri diambil dari kata insta dari kata Instan dan gram dari kata telegram. (Ghazali, 2016).

Jadi Instagram adalah gabungan dari kata Instan dan Telegram. Dari penggunaan kata tersebut dapat diartikan bahwa instagram sebagai aplikasi untuk mengirimkan pesan dengan cepat, baik dalam bentuk foto, video dan bisa terkoneksi dengan aplikasi lainnya.

Instagram pada awalnya diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Dalam situs resminya, Instagram didefinisikan sebagai sebuah aplikasi yang bisa berbagi foto dan video gratis bagi pengguna telepon seluler pintar. Pengguna Instagram dapat membagikan foto atau video yang mereka unggah kepada teman dan pengikut mereka. Selain itu, pengguna juga dapat saling berinteraksi dengan melihat, menyukai, dan mengomentari postingan yang dibagikan. Instagram sebagai sebuah media sosial dibangun berdasarkan teknologi Web 2.0 yang membuat penggunanya dapat menyediakan dan berbagi konten.

Kepraktisan dan kemudahan dalam penggunaan media sosial instagram dalam memberikan informasi secara cepat membuat pesan-pesan yang ditampilkan selalu mendapat respon yang cepat dan mudah untuk *viral*. Meme yang di produksi oleh pengguna instagram bisa bersifat menghibur, mengkritik bahkan sampai hari ini menjadi salah satu media politik. (Handayani, Eva nur 2019)

Media sosial Instagram salah satu aplikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat. Ini terbukti pada data yang dirilis oleh *we are social* menempatkan Instagram pada posisi ketiga yang paling sering digunakan di Indonesia. Instagram selalu memperbarui fitur-fiturnya sehingga tampilannya lebih menarik. Berikut fitur-fitur yang ada dalam aplikasi instagram pada saat ini:

1. Pengikut (Follow) dan Mengikuti (Following).
2. Mengunggah foto dan Video serta caption (Posting)
3. Kamera.
4. Efek/ filter
5. Arroba.
6. Label Foto (Hastag)
7. Geotagging.
8. Jejaring sosial
9. Tanda Suka
10. Instastory
11. Arsip Foto
12. Close friend
13. Siaran langsung
14. Ig TV

Berdasarkan fitur-fitur tersebut, para pengguna instagram bisa menggunakan sesuka hatinya selama memiliki akses jaringan internet tanpa ada batasan ruang dan waktu. Berbagai macam fitur yang

disediakan oleh aplikasi instagram, membuat masyarakat bisa memperluas jangkauan pertemanan, mendapat informasi, dan mencari hiburan. Fitur-fitur tersebut pun dimanfaatkan oleh para mahasiswa yang terhimpun dalam Badan Eksekutif Mahasiswa dalam mengkritik kebijakan pemerintahan rezim Joko Widodo. Kritik di media sosial ini sebagai langkah dalam mempercepat menyebarnya informasi kepada para mahasiswa yang ada di Indonesia, bahwa keadaan Indonesia sedang tidak baik-baik saja, olehnya itu kritik di media sosial sebagai pengganti demonstrasi di Jalan.

B. Kajian Teori

1. Teori Kritis

Teori Kritis merupakan aliran filsafat kritis yang berkembang di Frankfurt Jerman atau lebih dikenal sebagai mahzab *Frankfurt*. Lembaga ini didirikan oleh *Felix J. Weil* pada 3 Februari 1923 dengan nama (Lembaga Penelitian Sosial). Kelompok ini utamanya mendapat dukungan dari sekelompok intelektual *Marxian*, sebab itu ini juga dikenal sebagai intelektual kiri yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Karena mahzab ini didukung oleh para ilmuwan dari berbagai latar belakang disiplin ilmu, maka kajiannya juga bersifat interdisipliner dan multidisipliner dan pemikirannya pun variatif. (Ramin, 2017).

Teori kritis adalah anak cabang pemikiran *marxis* dan sekaligus cabang marxisme yang paling jauh meninggalkan *Karl Marx (Frankfurter Schule)*. Cara dan ciri pemikiran aliran *Frankfurt* disebut ciri teori kritik

masyarakat. Teori ini mau mencoba memperbaharui dan merekonstruksi teori yang membebaskan manusia dari manipulasi teknokrasi modern. Ciri khas dari teori kritik masyarakat adalah bahwa teori tersebut bertitik tolak dari inspirasi pemikiran sosial *Karl Marx*, tapi juga sekaligus melampaui bangunan ideologis *marxisme* bahkan meninggalkan beberapa tema pokok *Marx* dan menghadapi masalah masyarakat industri maju secara baru dan kreatif. (Ramin, 2017).

Pemikiran *mahzab Frankfurt* dilatar belakangi oleh tradisi kritis yang sudah dimulai dari *Immanuel Kant*, *G. W Hegel*, *Karl Marx* dan *Sigmund Freud*. Kritis dalam pandangan Kantian berusaha berarti usaha-usaha untuk memahami kondisi yang membatasi rasio. Kritis dalam pandangan *Hegelian* berarti rasio melakukan refleksi atas rintangan-rintangan, tekanan-tekanan, dan kontradiksi-kontradiksi yang menghambat rasio untuk melaksanakan proses pembentukan diri melalui sejarah. Dalam pengertian *Marxis*, kritik merupakan usaha-usaha emansipatoris terhadap penindasan dan alineasi yang dihasilkan oleh hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam pandangan *Freudian*, kritik dipahami sebagai pembebasan individu dari irasionalitas menjadi rasionalitas, dari ketidaksadaran menjadi kesadaran. (Takwin, 2003).

Beberapa tokoh Teori Kritis angkatan pertama adalah *Max Horkheimer*, *Theodor Wiesengrund Adorno* (musik, ahli sastra, psikolog dan filsuf), *Friedrich Pollock* (ekonom), *Erich Fromm* (ahli psikoanalisa *Freud*), *Karl Wittfogel* (sinolog), *Leo Lowenthal* (sosiolog), Walter

Benjamin (kritikus sastra), *Herbert Marcuse* (murid *Heidegger* yang mencoba menggabungkan fenomenologi dan marxisme, yang juga selanjutnya *Marcuse* menjadi “nabi” gerakan *New Left* di Amerika). Sementara pada generasi kedua diisi oleh *Jurgen Habermas*, *Albrecht Welmer*, *Oskar Negt*, dan generasi ketiga diisi oleh murid *Habermas* sendiri yaitu *Axxel Honnet*. (Lubis, 2016).

Jika dirunut ke awal sejarahnya, memang titik tolak teori kritis sejak *Horkheimer* adalah berasal dari persoalan paham positivisme yang salah dalam memandang keberadaan ilmu-ilmu sosial, positivisme menganggap bahwa ilmu-ilmu sosial bebas nilai, terlepas dari praktik sosial dan moralitas, yang dapat dipakai untuk prediksi, bersifat objektif dan sebagainya. Anggapan semacam itu mengkristal menjadi suatu kepercayaan umum bahwa satu-satunya bentuk pengetahuan yang benar adalah pengetahuan ilmiah dan pengetahuan semacam itu hanya dapat diperoleh dengan menerapkan metode ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial.

Tujuan Teori kritis yaitu memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat irasional dan dengan demikian memberikan pula kesadaran untuk pembangunan masyarakat rasional tempat manusia dapat memuaskan semua kebutuhan dan kemampuannya. Pendeknya teori kritis menginginkan teori kritis menjadi teori emansipatoris. *Horkheimer* yakin bahwa teori kritis berhasil menjadi teori emansipatoris jika kritis terhadap masyarakat. Arti kritis itu seperti

diartikan dalam ajaran *Karl Marx* tentang kritik ekonomi politik. Hari ini sistem didasarkan pada nilai tukar, semuanya dianggap komoditi yang hanya mempunyai nilai tukar, bahkan dalam sistem perputaran media pun tak lepas dari nilai tukar tersebut. (Sindhunata, 2019). Bersikap kritis yaitu sikap untuk tidak begitu saja menerima yang ditampilkan dalam masyarakat, pun teks yang ditampilkan dalam media.

Menanggapi kenyataan itu, *mahzhab Frankfrut* memberi alternatif dengan teori kritisnya sebagai teori praxis emansipatoris masyarakat. Kritik harus dikenakan pada seluruh sistem elemen masyarakat yang mekanismenya diatur oleh nilai tukar tersebut. Faktor-faktor ekonomis secara lebih langsung dan sadar menentukan manusia dan karenanya dimensi kultural sendiri makin menghilang sehingga tidak dapat mengadakan perlawanan terhadap dominasi ekonomi yang ketat dan kaku. Lebih kompleks lagi dinamisme ekonomi tersebut menjadikan individu semata-mata alat belaka untuk melestarikan keadaan yang ada.

2. Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dengan berbagai kultur, suku, ras dan agama yang beraneka ragam memiliki banyak sekali potensi perubahan sosial. Dari berbagai kalangan dan usia hampir semua masyarakat Indonesia memiliki dan menggunakan media sosial sebagai

salah satu sarana guna memperoleh dan menyampaikan informasi ke publik. (Cahyono, 2020).

Sebutan media baru atau *new media* ini ialah pengistilahan buat menggambarkan kerakteristik media yang baru yang sudah berbeda dengan media yang terdapat selama ini. Media seperti televisi, radio, majalah, koran digolongkan menjadi media lama atau *old media*, dan media internet yang mengandung muatan interaktif digolongkan menjadi media baru *new media*. Sebagai akibatnya pengistilahan ini bukanlah berarti lalu media usang menjadi hilang digantikan media baru, tetapi ini merupakan pengistilahan buat mendeskripsikan karakteristik media yang baru muncul saja. (Watie 2016).

Dengan adanya media sosial, setiap individu memungkinkan untuk mengetahui informasi kejadian yang tengah terjadi baik dalam negeri maupun di luar negeri, bahkan melalui media sosial pun setiap individu bisa berpartisipasi, bersosialisasi dengan bebas.

Menurut Ardianto dalam Watie mengungkapkan bahwa mengapa media sosial online dikatakan sebagai jejaring sosial online bukan media massa online, karena media sosial online memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi pikiran masyarakat tentang sesuatu hal, dan mampu menggerakkan masyarakat untuk membantu ketika ada yang membutuhkan pertolongan. (Watie 2016).

Media sosial merupakan perkembangan dari internet untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan interaksi, komunikasi dan

mendapatkan informasi. Aplikasi ini merupakan perangkat yang sangat penting bagi gerakan sosial karena bisa menyebarkan pesan yang dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan kolektif individu bahkan masyarakat. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam memiliki dan menggunakan media sosial. Hari ini era digital, dengan bantuan perangkat telepon yang dapat mengakses internet adalah sumber daya yang sangat penting digunakan dalam melakukan protes terhadap kebijakan pemerintah.

Dengan kecanggihan yang terkandung dalam media sosial, yang bisa menampilkan visualisasi dan audio secara jelas, sehingga pesan-pesan yang disampaikan bisa efektif sesuai yang diharapkan oleh si pengirim pesan. Media sosial telah terbukti menjadi alat yang sangat penting dalam gerakan sosial, menyebarkan ide-ide atau gagasan, bahkan mendapatkan pengikut.

Media sosial yang penulis maksud meliputi, *Instagram, facebook, whatsapp*. Namun dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada media sosial *instagram* sebagai media perlawanan yang digunakan oleh mahasiswa yang terhimpun dalam Badan Eksekutif Mahasiswa.

3. Analisis Wacana

Analisis wacana kritis merupakan pandangan kritis ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Aliran konstruktivis belum menganalisis faktor-faktor

hubungan kekuasaan yang ada dalam setiap wacana, padahal hal tersebut yang berperan dalam membentuk perilaku subjek. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis.

Analisis wacana kritis merupakan salah satu metode analisis wacana yang memakai pendekatan kritis dalam melihat pemakaian bahasa. Analisis wacana dalam pendekatan kritis, menekankan pada konstalasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. (Badara, 2012).

Wacana yang berupa rangkaian kata atau ujaran harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, yaitu prinsip keutuhan (*unity*) dan kepaduan (*coherent*). Wacana dikatakan utuh apabila kata-kata dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kata-katanya disusun secara teratur dan sistematis sehingga menunjukkan kebenaran ide yang diungkapkan. (Adili, 2015).

Dalam analisis wacana kritis atau dikenal sebagai *Critical Discourse Analysis* (CDA), bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu. Bahasa dalam pendekatan kritis dinilai sebagai medium yang tidak netral, oleh karena itu analisis wacana dipakai

untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Pada akhirnya analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis tetapi bahasa yang dianalisis di sini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Dalam arti konteks bahasa itu dipakai untuk tujuan praktik tertentu termasuk praktik kekuasaan. (Eriyanto.2001).

Berikut karakteristik yang penting dari analisis wacana kritis, karakter tersebut sebagai berikut:

a. Tindakan

Dalam tindakan, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Oleh karena itu wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah dipakai untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara, menulis mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Selain itu, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan diluar kesadaran.

b. Konteks

Latar, situasi, kondisi tempat wacana diproduksi tak luput dari kajian analisis wacana kritis. Wacana dilihat bukan wilayah konstan, terjadi

dimana dan kapan saja. Wacana dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi tertentu. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan dalam banyak hal berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan dalam analisis. Konteks yang sekurang-kurangnya ada dalam analisis yaitu, *pertama* identitas siapa yang berbicara, pendidikan agama, kelas sosial, etnis. *Kedua* setting sosial tertentu, misalkan tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana.

c. Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Oleh karena itu ada waktu melakukan analisis, perlu sebuah tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun tidak dipandang sebagai bentuk yang alamiah, wajar, netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat untuk apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau

kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol di sini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental dan atau psikis. Kontrol atas teks atas konteks bisa dilihat dari siapakah yang bisa berbicara dan siapa pula yang hanya bisa mendengar dan tidak bisa bicara. Selain itu kontrol tersebut juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana, ini misalnya dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.

e. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana kritis. Hal tersebut karena teks, percakapan, adalah praktik atau pencerminan ideologi tertentu. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dalam perspektif ini ideologi mempunyai beberapa implikasi. Pertama, ideologi bersifat sosial, tidak personal dan individual, ia membutuhkan *share* diantara anggota kelompok organisasi atau kolektivitas dengan orang lain. Tentunya yang di *share* adalah hal yang berkaitan dengan ideologi tertentu yang bisa menguatkan solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. Kedua, Ideologi juga digunakan sebagai pembentuk identitas dan juga sebagai fungsi untuk membedakan dengan kelompok lain. Dengan pandangan semacam ini, wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung

secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. (Eriyanto, 2001).

4. Analisis Wacana *Teun A. Van Dijk*.

Dalam analisis wacana kritis, ada beberapa metode yang sampai saat ini masih sering digunakan dalam menganalisis wacana, baik dalam wacana media massa, maupun wacana di media sosial. Pada penjelasan ini, peneliti hanya akan menjelaskan metode analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh *Teun A. Van Dijk* karena metode inilah yang akan penulis gunakan dalam menganalisis wacana dalam media sosial instagram para BEM BEM yang ada di kampus Indonesia. Berikut penjelasan dari metode analisis wacana kritis *Teun A. Van Dijk*.

Model analisis wacana kritis *Teun A. Van Dijk* merupakan model yang menggabungkan elemen-elemen wacana sehingga bisa digunakan secara praktis. Model yang dipakai dalam metode analisis *Teun A. Van Dijk* biasa disebut sebagai model kognisi sosial.

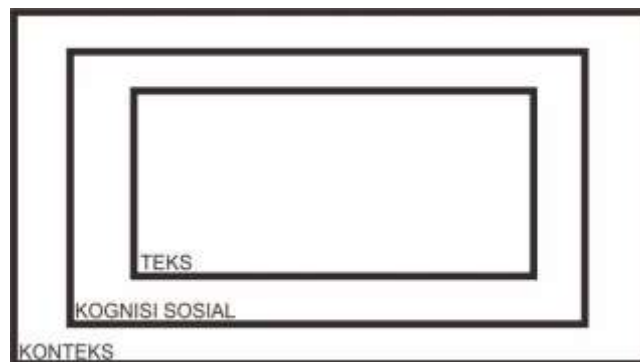
Dalam penelitian analisis wacana kritis tidak melihat wacana muncul begitu saja tanpa ada kepentingan tertentu. Wacana tidak dapat dilihat sebagai teks dalam bidang yang kosong, namun teks itu merupakan bagian kecil dari struktur teks besar dari masyarakat, olehnya itu pendekatan ini memprioritaskan konteks sosial yang membantu memetakan bagaimana proses produksi teks.

Wacana oleh *Teun A. Van Dijk* memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut kemudian

digabungkan dalam satu kesatuan analisis. Fokus dari dimensi teks yaitu ingin melihat bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu.

Kognisi sosial ingin melihat pada aspek produksi teks yang melibatkan si pembuat wacana. Pada aspek konteks sosial ingin melihat seperti apa bangunan wacana yang berkembang di masyarakat terkait suatu isu.

Metode analisis wacana kritis *Teun A. Van Dijk* ingin menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian pada teks menuju kearah analisis yang komprehensif bagaimana suatu teks diproduksi baik dalam hubungannya dengan individu si pembuat teks maupun dari masyarakat. Model dari analisis Teun A. Van Dijk digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Model Analisis Teun A. Van Dijk

(Sumber: Eriyanto, 2001)

a. Analisis Teks.

Dalam analisis teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Tingkatan tersebut terbagi dalam tiga tingkatan. *Pertama*, struktur makro, ini merupakan

makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. *Kedua*, superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. *Ketiga*, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Sekalipun terdiri dari beberapa elemen bukan berarti tidak mempunyai hubungan, melainkan elemen tersebut satu kesatuan dan saling mendukung. Kalau digambarkan maka struktur teks tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Struktur Teks Pada Analisis Wacana Kritis
Teun A. Van Dijk.

| |
|--|
| Struktur Makro |
| Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks. |
| Supersstruktur |
| Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. |
| Struktur Mikro |
| Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. |

(Sumber: Eriyanto 2001).

Teun A. Van Dijk melihat bahwa penggunaan kata, kalimat, proposisi tertentu oleh media sebagai strategi tertentu, bukan semata-mata sebagai cara berkomunikasi melainkan sebagai politik berkomunikasi dengan tujuan mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi dan menyingkirkan lawan

atau penentang. Struktur wacana adalah cara efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu dipilih mempertegas pilihan dan sikap, dan membentuk kesadaran politik, berikut penjelasan satu per satu elemen wacana yang di kembangkan *Teun A. Van Dijk*.

Tabel 2. Elemen Wacana *Teun A. Van Dijk*.

| STRUKTUR WACANA | HAL YANG DIAMATI | ELEMEN |
|------------------------|--|--|
| Struktur Makro | TEMATIK Tema/topic yang dikedepankan dalam suatu berita. | Topik |
| Superstruktur | SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh. | Skema |
| Struktur Mikro | SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain. | Latar, Detil, Maksud, Pra anggapan, Normalisasi. |
| Struktur Mikro | SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. | Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata ganti. |
| Struktur Mikro | STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. | Leksikon |
| Struktur Mikro | RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan. | Grafis, Metafora, Ekspresi. |

(Sumber: Eriyanto, 2001)

b. Kognisi Sosial.

Dalam analisis wacana kritis yang dikembangkan *Teun. A. Van Dijk*, tidak hanya berfokus pada teks saja, melainkan juga pada bagaimana proses produksi teks yang disebutnya sebagai kognisi sosial. Menurut *Teun A. Van Dijk* dasar dari studi klasik sociolinguistiklah

sehingga kognisi sosial diperlukan sebagai jembatan untuk menghubungkan wacana di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain, hal tersebut ibaratnya menghubungkan dua kutub yang sangat jauh dan besar jaraknya. Antara struktur yang sangat mikro yaitu teks dan struktur masyarakat sangat besar.

Menurut *Teun A. Van Dijk* ada yang hilang dari kedua elemen tersebut. Bagaimana menghubungkan struktur mikro yang kecil dengan struktur sosial yang makro. Model kognisi sosial inilah yang menghubungkan antara teks dan masyarakat. Pada titik ini perlu ada penelitian mengenai representasi mental dari si pembuat teks/wartawan/komunikator. Komunikator dianggap sebagai penengah karena ia sebagai bagian dari masyarakat yang akan selalu *socially shared* dengan wacana dominan yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam pandangan *Teun A. Van Dijk* analisis wacana tidak terbatas pada struktur teks, karena struktur wacana menunjukkan berbagai makna, pendapat dan ideologi. Untuk membongkar makna tersembunyi dari teks tersebut, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognisi diasumsikan bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi komunikator atau wartawan dalam memproduksi suatu teks. Karena setiap

teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, pengetahuan tertentu dari suatu peristiwa.

Teun A. Van Dijk mengajukan dua argumentasi kenapa struktur dan proses mental ini perlu diperlukan. Pertama, untuk mengerti teks, bagaimana makna dari teks itu sendiri secara strategis dikonstruksi dan ditampilkan dalam memori sebagai representasi teks. Kedua, pemakaian bahasa, dalam hal ini seorang wartawan atau komunikator mempunyai posisi yang unik, mempunyai pandangan tertentu yang direpresentasikan dalam teks. Dengan kata lain bahwa, komunikator atau wartawan tidak dilihat sebagai individu yang netral karena individu mempunyai pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya.

Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam yang akan digunakan untuk memandang peristiwa. Analisis kognisi menyediakan gambaran yang kompleks tidak hanya pada teks tetapi juga representasi dan strategi yang digunakan dalam memproduksi teks atau berita. Pendekatan *Teun A. Van Dijk* disebut sebagai kognisi sosial karena meskipun keyakinan, prasangka itu bersifat personal dalam diri komunikator tetapi ia diterima sebagai bagian dari anggota kelompok *socially shared*.

Semua tindakan dan persepsi dan pada akhirnya produksi dan interpretasi wacana di dasarkan pada representasi mental dari setiap peristiwa. Hal inilah yang disebut oleh *Teun A. Van Dijk* sebagai model. Model menunjukkan pengetahuan, pandangan individu ketika melihat dan

menilai suatu persoalan. Model ini sifatnya subjektif dan unik, yang menampilkan pengetahuan dan pendapat ketika memandang suatu persoalan. Dengan kata lain, suatu peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema yang terkonseptualisasikan sebagai struktur mental atau cara pandang kita tentang semua relasi sosial, semua peristiwa. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Konsep skema ini sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi, membantu apakah yang harus kita pahami, makna tentang suatu realitas.

c. Konteks Sosial.

Dimensi ketiga dari analisis *Teun A. Van Dijk* yaitu analisis konteks sosial. Wacana adalah bagian wacana yang berkembang di dalam suatu masyarakat. Analisis sosial diperlukan sebagai langkah untuk mengetahui bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik penting dari analisis ini yaitu untuk menunjukkan bagaimana makna suatu peristiwa dan dihayati bersama, kekuatan sosial diproduksi lewat diskursus dan legitimasi. Menurut *Teun A. Van Dijk* ada dua item yang harus diperhatikan dalam analisis sosial.

Pertama, praktik kekuasaan, kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, satu kelompok untuk mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atau sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status dan pengetahuan. Kontrol kekuasaan juga bisa berbentuk

persuasif yaitu tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan. Analisis wacana memberikan perhatian pada sesuatu yang bersifat dominasi.

Kedua, akses mempengaruhi wacana, yaitu bagaimana akses masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok yang berkuasa akan mempunyai kesempatan lebih untuk berbicara dalam media dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Jadi kelompok yang berkuasa tersebut lebih banyak mempunyai banyak kesempatan untuk mempengaruhi kesadaran pada masyarakat. Bahkan wacana dan topik apa yang didiskusikan dan disebarakan juga menjadi kontrol oleh kelompok berkuasa.

Ada beberapa akses yang mungkin di dimiliki oleh kelompok yang berkuasa. *Pertama*, akses perencanaan ini dimulai dari inisiatif untuk mengadakan kegiatan komunikatif. *Kedua*, akses wacana atau *setting*, yang menyangkut person yang menyelenggarakan wacana. *Ketiga*, dalam akses wacana yaitu mengontrol peristiwa komunikasi, kontrol tersebut yaitu siapa yang boleh berbicara, topik apa yang didiskusikan, gaya pembicaraan apa yang harusnya dikatakan dan kapan harus mengatakan.

Struktur teks, kognisi sosial, dan analisis sosial adalah bagian yang integral dalam metode analisis *Teun A. Van Dijk*. Sebagai kerangka analisis, ketiga konsep tersebut bisa digambarkan untuk memudahkan dalam proses penelitian, gambar tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. Kerangka Analisis Wacana Kritis *Teun. A. Van Dijk*

| STRUKTUR | METODE |
|---|--|
| <p>Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p> | <p><i>Critical linguistics</i></p> |
| <p>Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p> | <p>Wawancara mendalam</p> |
| <p>Analisis Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan</p> | <p>Studi pustaka, penelusuran sejarah.</p> |

(Sumber: Eriyanto, 2001)

5. Kajian Terdahulu.

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan kajian teoritis bagi peneliti selanjutnya. Penelitian terdahulu dapat dicari dari beberapa sumber, seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, dan terbitan resmi dari lembaga penelitian. Pada penjelasan ini, saya akan menjelaskan hasil penelitian terdahulu, metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, untuk memperdalam kajian tema penelitian saya. Selain sebagai sumber rujukan, penelitian terdahulu juga berfungsi untuk menghindari kesamaan penelitian agar tidak terjadi pengulangan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dari penelitian saya yaitu sebagai berikut.

Pertama penelitian dari Eka Wulandari dkk dari Universitas Halu Oleo Kendari yang berjudul, Studi Persepsi Mahasiswa FISIP Pada Pesan Politik Gerakan #2019Gantipresiden Di Twitter. Dari penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa FISIP mengetahui fenomena #2019GantiPresiden melalui media sosial Twitter dan sebagiannya lagi melalui media lain. Respon mahasiswa FISIP pada pesan politik #2019GantiPresiden mayoritas tidak menyukai karena pesan politik ini banyak mengandung hoax dan hate speech. Hal ini mempengaruhi kurangnya kekuatan pesan politik #2019GantiPresiden pada mahasiswa FISIP Universitas Halu Oleo.(Eka Wulandari 2019). Meskipun sama-sama meneliti di media sosial, tapi perbedaan dari penelitian peneliti yaitu penelitian Wulandari dkk pada media sosial *twitter* sedangkan peneliti pada media sosial *Instagram*. Selain itu perbedaannya juga pada teori dan metode analisis yang digunakan.

Kedua Penelitian di media sosial juga pernah dilakukan oleh Nasution dkk dari Universitas Riau dengan judul Opini Publik Di Media Sosial Instagram #2019Gantipresiden VS #2019Tetapjokowi. Penelitian ini menemukan bahwa dengan media sosial seorang *user* bisa mengakses dengan jaringan internet tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri, media sosial menjelma menjadi jenis komunikasi baru dalam tataran komunikasi massa yang paling banyak digunakan secara universal.(Belli Nasution, Suyanto 2019).

Ketiga, penelitian dari Zainuddin Arsyad dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul, Pergerakan Mahasiswa Mengkritisi Kebijakan Pemerintahan Jokowi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa isu-isu yang menjadi kritik dari pergerakan mahasiswa UMY terhadap pemerintahan Jokowi terbagi menjadi 4 isu utama, yaitu kenaikan harga, kebijakan dalam negeri, kebijakan luar negeri dan kebijakan moneter serta fiskal. Isu yang paling krusial adalah isu kenaikan BBM, investasi asing, terutama dengan Cina dan isu Perpu Ormas. Strategi yang dilakukan gerakan mahasiswa UMY dalam melakukan kritik adalah melalui seminar, diskusi, advokasi dan aksi demonstrasi. (Arsyad, 2017).

Keempat, penelitian gerakan mahasiswa juga pernah diteliti oleh Siti Jubaedah Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Persatuan Islam. Judul penelitian tersebut yaitu, Gerakan Mahasiswa, (Kajian Tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru). Penelitian tersebut menemukan bahwa begitu besar pengaruh gerakan mahasiswa Trisakti sehingga Presiden Soeharto meletakkan jabatannya yang sudah 32 tahun didudukinya. Tak hanya itu, dampak dari gerakan mahasiswa Trisakti juga berimbas pada ranah sosial dan pemerintahan. (Jubaedah 2019). Meskipun sama-sama meneliti gerakan mahasiswa, tapi perbedaan dengan penelitian peneliti berada pada tempat gerakan para mahasiswa melakukan gerakan.

Penelitian peneliti ingin melihat gerakan seperti apa yang dilakukan oleh para mahasiswa di media sosial instagram.

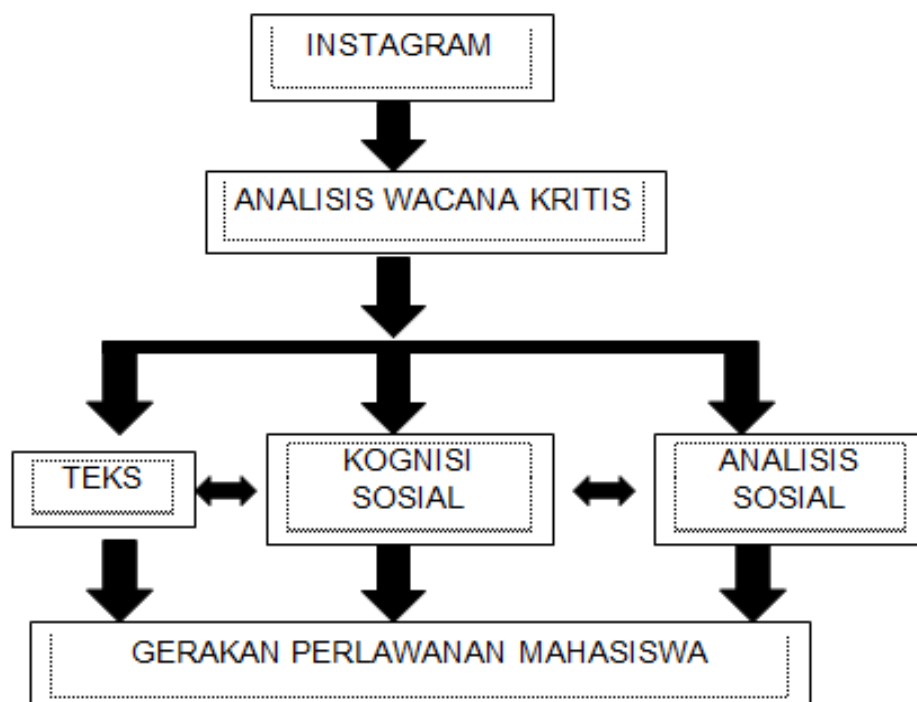
Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nurdin Sibaweh dengan judul, Makna Gerakan Sosial Meme “Jokowi: The King Of Lip Service” Pada Akun Instagram Bem Ui. Penelitian ini menggunakan analisis dari *Ferdinand de Saussure* melalui model, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hasil penelitian ini menemukan bahwa meme tersebut merupakan gerakan sosial mahasiswa untuk mengkritik Presiden Jokowi atas tidak konsistennya ucapan, sikap dan kebijakan yang dikeluarkan. Hal itu antara lain ditunjukkan dalam kasus pelemahan KPK, revisi UU ITE, tindakan represif kepada demonstran, dan dicegatnya gugatan terhadap UU Cipta Kerja. (Sibaweh 2021). Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti teliti yaitu pada metode analisis yang digunakan. Penelitian Nurdin Sibaweh menggunakan metode analisis semiotik *Ferdinand de Saussure* sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis *Teun A. Van Dijk*.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zuhri dari UIN Sunan Kalijaga. Judul Penelitiannya Instagram, Pandemi, dan Peran Influencer (Analisis Wacana Kritis pada Postingan Akun Instagram *@najwasihab* dan *@jrxsid*). (Zuhri 2020). Penelitian ini, menggunakan metode analisis wacana kritis *Teun A. Van Dijk*. Hasil yang ditemukan, wacana yang digagas oleh akun *@najwashihab* lebih diterima karena argumennya sejalan dengan pemerintah sedangkan akun *@jrxsid* lebih

kontroversi karena berbeda dengan pemerintah. Perbedaan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu isu dan wacananya berbeda tetapi sama-sama meneliti wacana yang disebarakan melalui media sosial instagram, dan sama-sama menggunakan metode analisis wacana kritis *Teun A. Van Dijk*.

6. Kerangka Pemikiran.

Berdasarkan uraian teori dan kerangka pemikiran di atas, maka untuk lebih jelasnya peneliti menyusun kerangka pemikiran untuk membongkar wacana yang di sampaikan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa melalui akun media sosial instagram. Alur kerangka pemikiran tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Kerangka Pemikiran Peneliti

(Sumber: Peneliti, 2022)